

DAMPAK ANAK PUTUS SEKOLAH PADA KEBERFUNGSIAN SOSIAL DI DESA BABAN BARAT KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER

¹Musharrofa, ²Mahfudz Sidiq, ³Akhmad Munif Mubarak

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Jember

Email: ¹musharrofaaa@gmail.com, ²mahfudzidiq@gmail.com, ³munif.fisip@gmail.com

Abstract

The phenomenon of school dropouts is still a significant social problem in rural areas, including in West Baban Village, Silo District, Jember Regency. This condition is not only related to access to education, but also has an impact on children's social functioning in daily life. This study aims to analyze the impact of social functioning on school dropouts from the ability to meet basic needs, carry out social roles, and face social and psychological pressure. The research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, observations, and documentation. The research informants consisted of school dropouts as the main informants and parents and community leaders as additional informants. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study showed that school dropouts in West Baban Village experienced a decrease in social functioning, characterized by limitations in meeting basic needs, changes in social roles from students to family economic helpers, and decreased social participation due to environmental pressure and stigma. Family economic factors, limited access to education, and a public mindset that prioritizes work over formal education are the main causes of school dropouts. This study confirms that school dropouts not only have an impact on the educational aspect, but also affect children's social functioning as a whole, so that integrated social interventions are needed to support the recovery of children's social functions in rural areas.

Keywords :

School Dropouts, Social Functioning, Rural Poverty, Education, Social Welfare

Abstrak

Fenomena anak putus sekolah masih menjadi persoalan sosial yang signifikan di wilayah pedesaan, termasuk di Desa Baban Barat, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan akses pendidikan, tetapi juga berdampak pada keberfungsian sosial anak

dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak keberfungsian sosial pada anak putus sekolah ditinjau dari kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, menjalankan peran sosial, serta menghadapi tekanan sosial dan psikologis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari anak-anak putus sekolah sebagai informan utama serta orang tua dan tokoh masyarakat sebagai informan tambahan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak putus sekolah di Desa Baban Barat mengalami penurunan keberfungsian sosial, ditandai dengan keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, perubahan peran sosial dari pelajar menjadi tenaga bantu ekonomi keluarga, serta menurunnya partisipasi sosial akibat tekanan dan stigma lingkungan. Faktor ekonomi keluarga, keterbatasan akses pendidikan, serta pola pikir masyarakat yang lebih memprioritaskan bekerja dibandingkan pendidikan formal menjadi penyebab utama putus sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa putus sekolah tidak hanya berdampak pada aspek pendidikan, tetapi juga memengaruhi keberfungsian sosial anak secara menyeluruh, sehingga diperlukan intervensi sosial yang terintegrasi untuk mendukung pemulihan fungsi sosial anak di wilayah pedesaan.

Kata Kunci:

Anak Putus Sekolah, Keberfungsian Sosial, Kemiskinan Pedesaan, Pendidikan, Kesejahteraan Sosial

Pendahuluan

Fenomena anak putus sekolah hingga saat ini masih menjadi persoalan sosial yang serius, baik dalam skala nasional maupun lokal. Data UNICEF yang dikutip oleh Radar Jember (2023) mencatat bahwa sekitar 4,1 juta anak di Indonesia berada dalam kondisi tidak bersekolah. Angka ini mencerminkan adanya kesenjangan antara jaminan normatif hak pendidikan dan kondisi faktual yang dialami anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Di tingkat daerah, persoalan ini juga terlihat jelas. Menurut Linda (2024), di Kabupaten Jember diperkirakan terdapat antara 40.000 hingga 42.000 anak yang tidak melanjutkan pendidikan. Data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Jember (2024) bahkan menunjukkan bahwa pada periode Januari 2024 hingga pertengahan tahun, terdapat sekitar 6.630 anak putus sekolah pada jenjang SD hingga SMA. Kondisi tersebut mempertegas

bahwa masalah putus sekolah bukan sekadar fenomena individual, melainkan persoalan sosial yang sistemik, terutama di wilayah-wilayah dengan kerentanan sosial ekonomi yang tinggi.

Salah satu faktor dominan yang mendorong tingginya angka putus sekolah adalah kemiskinan anak dan berbagai bentuk deprivasi sosial yang menyertainya. Anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah sering kali menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dasar, seperti biaya transportasi, seragam, dan perlengkapan sekolah. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi dipandang sebagai kebutuhan utama, melainkan sebagai beban tambahan bagi keluarga. Deprivasi sosial yang dialami anak tidak hanya tercermin dalam keterbatasan ekonomi, tetapi juga dalam sempitnya akses terhadap layanan dasar, lemahnya dukungan lingkungan belajar, serta tuntutan peran ekonomi yang harus dijalani anak sejak usia dini. Kondisi tersebut membentuk pola ketertinggalan sosial yang berkelanjutan dan meningkatkan risiko anak untuk keluar dari sistem pendidikan formal.

Desa Baban Barat yang terletak di Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, merupakan salah satu wilayah pedesaan yang menghadapi persoalan serius terkait akses pendidikan. Secara geografis, desa ini berada di wilayah berbukit dengan kondisi infrastruktur jalan yang terbatas. Anak-anak harus menempuh jarak yang relatif jauh dan medan yang cukup berat untuk mencapai sekolah, sehingga memerlukan waktu dan tenaga yang tidak sedikit. Keterbatasan sarana transportasi umum semakin memperbesar hambatan tersebut, terutama bagi keluarga yang tidak memiliki kendaraan pribadi. Dalam situasi demikian, proses pendidikan menjadi aktivitas yang tidak mudah dijangkau dan berpotensi terabaikan, khususnya bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu.

Selain faktor geografis, kondisi ekonomi keluarga di Desa Baban Barat turut berperan besar dalam membentuk kerentanan anak terhadap risiko putus sekolah. Berdasarkan data BPS Kabupaten Jember (2023), sekitar 36,41% penduduk Kecamatan Silo bekerja di sektor pertanian dan kehutanan, dengan mayoritas berstatus sebagai petani kecil atau buruh tani. Karakteristik pekerjaan di sektor ini ditandai oleh pendapatan yang fluktuatif dan sangat bergantung pada musim panen, sehingga kestabilan ekonomi rumah tangga relatif rapuh. Dalam kondisi tersebut, anak sering kali diposisikan sebagai sumber daya tambahan untuk

membantu pekerjaan orang tua, baik di kebun maupun melalui pekerjaan serabutan lainnya. Akibatnya, pendidikan formal cenderung ditempatkan sebagai prioritas kedua dibandingkan kebutuhan ekonomi jangka pendek keluarga.

Situasi ini diperkuat oleh pola pikir dan budaya lokal yang masih berkembang di masyarakat pedesaan. Sebagian masyarakat memandang bahwa keterampilan bekerja dan kemampuan menghasilkan uang dianggap lebih realistis dan bernilai dibandingkan melanjutkan pendidikan formal, terutama ketika hasil pendidikan tidak langsung dirasakan secara ekonomi. Pola pikir tersebut membentuk orientasi pragmatis dalam keluarga, di mana anak didorong untuk bekerja lebih awal daripada menyelesaikan pendidikan. Dalam konteks ini, keputusan anak untuk berhenti sekolah tidak dapat dipahami sebagai pilihan personal semata, melainkan sebagai hasil dari interaksi kompleks antara tekanan ekonomi, kondisi geografis, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Desa Baban Barat.

Kerentanan struktural tersebut tercermin secara nyata dalam data kependudukan dan pendidikan Desa Baban Barat. Berdasarkan data BPS Kabupaten Jember tahun 2025, desa ini menempati posisi kedua di Kecamatan Silo dengan jumlah penduduk yang belum sekolah atau tidak sekolah mencapai 4.429 orang. Dari total 12.781 penduduk, hanya 553 orang yang tercatat sebagai lulusan SMA, ini merupakan angka terendah dibandingkan desa-desa lain di Kecamatan Silo. Menariknya, rendahnya capaian pendidikan ini tidak disebabkan oleh ketiadaan sarana pendidikan. Desa Baban Barat justru memiliki fasilitas pendidikan yang relatif lengkap, mulai dari PAUD, TK, RA/BA, SD/MI hingga SLTP/MTS, yang tidak seluruhnya dimiliki oleh desa lain di wilayah tersebut.

Kondisi ini menunjukkan persoalan anak putus sekolah di Desa Baban Barat tidak semata-mata disebabkan oleh ketersediaan fasilitas pendidikan, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan kultural yang membentuk kehidupan masyarakatnya. Anak-anak yang putus sekolah berada dalam posisi rentan, tidak hanya karena terputus dari proses pendidikan, tetapi juga karena perubahan peran dan fungsi sosial yang harus mereka jalani dalam keluarga dan masyarakat. Putus sekolah berpotensi memengaruhi kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhan dasar, menjalankan peran sosial sesuai tahap perkembangan, serta menghadapi tekanan psikososial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, fenomena anak putus sekolah di Desa Baban Barat menjadi konteks penting untuk dikaji lebih mendalam, khususnya dalam memahami dampaknya terhadap keberfungsian sosial anak dalam lingkungan pedesaan yang rentan secara struktural.

Tinjauan Pustaka

Anak putus sekolah adalah anak yang berhenti mengikuti pendidikan formal sebelum menyelesaikan jenjang pendidikan yang seharusnya ditempuh sesuai usia dan ketentuan system pendidikan nasional. Menurut Departemen Pendidikan Nasional, anak putus sekolah merupakan peserta didik yang keluar dari satuan pendidikan sebelum menamatkan jenjang tertentu. Dalam perspektif kesejahteraan sosial, putus sekolah dipahami sebagai bentuk kegagalan sistem sosial dalam menjamin pemenuhan hak dasar anak, khususnya hak atas pendidikan, yang berdampak pada terbatasnya peluang pengembangan diri dan mobilitas sosial anak (Siporin dalam Fahrudin, 2014). Kondisi ini menunjukkan bahwa putus sekolah tidak semata-mata persoalan individu, melainkan berkaitan dengan ketimpangan sosial dan keterbatasan struktur pendukung di lingkungan anak.

Putus sekolah dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan yang saling berkaitan. Menurut Slameto (2010), faktor eksternal seperti kondisi keluarga, lingkungan masyarakat, dan kondisi ekonomi memiliki pengaruh besar terhadap keberlanjutan pendidikan anak. Sementara itu, Suharto (2014) menjelaskan bahwa kemiskinan dan kerentanan sosial sering kali mendorong keluarga mengalihkan peran anak dari pelajar menjadi kontributor ekonomi rumah tangga. Faktor geografis dan aksesibilitas pendidikan yang terbatas juga memperkuat risiko putus sekolah, terutama di wilayah pedesaan dengan infrastruktur yang belum memadai.

Keberfungsian sosial merupakan kemampuan individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat dalam menjalankan peran sosialnya serta memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan norma dan tuntutan lingkungan sosial. Siporin (dalam Fahrudin, 2014) menyatakan bahwa seseorang dikatakan berfungsi secara sosial apabila mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan peran sosialnya secara efektif. Senada dengan itu, Suharto (2014) mendefinisikan keberfungsian sosial sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, menjalankan peran sosial, dan menghadapi tekanan maupun goncangan sosial. Konsep ini menempatkan individu dalam relasi yang dinamis dengan lingkungan sosialnya.

Putus sekolah berdampak langsung terhadap menurunnya keberfungsian sosial anak. Anak

yang tidak lagi bersekolah cenderung mengalami perubahan peran sosial, dari pelajar menjadi tenaga kerja keluarga, sehingga mengurangi kesempatan pengembangan diri dan partisipasi sosial. Menurut Suharto (2014), gangguan dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan peran sosial merupakan indikator melemahnya keberfungsian sosial. Selain itu, stigma sosial dan tekanan psikososial yang dialami anak putus sekolah dapat menghambat kemampuan mereka dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga dan masyarakat berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan keberfungsian sosial anak. Menurut Zastrow (2017), keluarga merupakan sistem sosial pertama yang memengaruhi perkembangan peran dan fungsi sosial individu. Dukungan emosional, penerimaan, serta pola pengasuhan keluarga akan memengaruhi kemampuan anak dalam menjalankan peran sosialnya. Di tingkat masyarakat, keberadaan stigma dan minimnya dukungan sosial dapat memperlemah keberfungsian sosial anak putus sekolah. Oleh karena itu, keberfungsian sosial anak tidak dapat dilepaskan dari kualitas relasi sosial dan dukungan lingkungan di sekitarnya (Suharto, 2014).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena anak putus sekolah serta dampaknya terhadap keberfungsian sosial dalam konteks kehidupan pedesaan. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* di Desa Baban Barat, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, dengan pertimbangan tingginya angka anak putus sekolah dan karakteristik sosial ekonomi masyarakat. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* (Moleong, 2019), terdiri dari empat anak putus sekolah sebagai informan utama serta orang tua dan tokoh masyarakat sebagai informan tambahan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman, 1984 dalam Sugiyono, 2018). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan data antar informan serta hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan

kredibilitas temuan penelitian (Moleong, 2019).

Pembahasan

Gambaran Umum Fenomena Anak Putus Sekolah di Desa Baban Barat

Fenomena anak putus sekolah di Desa Baban Barat, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, merupakan persoalan sosial yang tidak dapat dilepaskan dari kondisi struktural masyarakat pedesaan. Meskipun pendidikan telah diakui sebagai hak dasar anak dan dijamin oleh negara, realitas di tingkat lokal menunjukkan masih adanya kesenjangan antara hak pendidikan dan akses aktual yang diterima anak. Desa Baban Barat berada pada wilayah dengan karakteristik geografis berbukit serta infrastruktur jalan yang terbatas, sehingga akses menuju sekolah membutuhkan jarak tempuh yang relatif jauh dan biaya tambahan, terutama bagi keluarga kurang mampu. Kondisi ini menjadikan pendidikan formal tidak selalu mudah dijangkau oleh seluruh anak usia sekolah.

Secara sosial ekonomi, mayoritas penduduk Desa Baban Barat bekerja di sektor pertanian dan kehutanan sebagai petani kecil maupun buruh tani dengan pendapatan yang bersifat fluktuatif dan bergantung pada musim panen. Ketidakstabilan ekonomi keluarga tersebut berdampak langsung pada kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak, seperti biaya transportasi, seragam, dan perlengkapan sekolah. Dalam konteks ini, anak sering kali diposisikan sebagai tenaga tambahan keluarga untuk membantu pekerjaan orang tua, sehingga partisipasi pendidikan menjadi prioritas kedua. Situasi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa kemiskinan dan deprivasi sosial berkontribusi besar terhadap terbatasnya akses anak terhadap layanan dasar, termasuk pendidikan (Suharto, 2014).

Kerentanan anak terhadap risiko putus sekolah di Desa Baban Barat tercermin pula dalam data kependudukan dan pendidikan. Berdasarkan data BPS Kabupaten Jember (2025), Desa Baban Barat menempati posisi kedua di Kecamatan Silo dengan jumlah penduduk belum sekolah atau tidak sekolah sebanyak 4.429 orang. Dari total 12.781 penduduk, hanya 553 orang yang tercatat sebagai lulusan SMA, jumlah terendah dibandingkan desa lain di wilayah kecamatan yang sama. Menariknya, rendahnya capaian pendidikan tersebut tidak disebabkan oleh ketiadaan fasilitas pendidikan, karena Desa Baban Barat justru memiliki sarana pendidikan yang relatif lengkap, mulai dari PAUD, TK, RA/BA, SD/MI hingga SLTP/MTS. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan anak putus sekolah tidak semata-

mata disebabkan oleh faktor ketersediaan sarana, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan kultural yang menghambat keberlanjutan pendidikan anak.

Dalam perspektif kesejahteraan sosial, kondisi tersebut menempatkan anak-anak di Desa Baban Barat dalam situasi rentan secara struktural. Putus sekolah bukan sekadar keputusan individual anak, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara keterbatasan ekonomi keluarga, hambatan akses pendidikan, serta nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat pedesaan. Gambaran umum ini menjadi konteks penting untuk memahami lebih lanjut faktor-faktor penyebab anak putus sekolah serta dampaknya terhadap keberfungsian sosial anak dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Baban Barat

Fenomena anak putus sekolah di Desa Baban Barat merupakan persoalan sosial yang terbentuk dari interaksi berbagai faktor struktural, terutama kondisi ekonomi keluarga, keterbatasan akses pendidikan, serta pola pikir dan nilai budaya yang berkembang di masyarakat pedesaan. Faktor-faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling menguatkan dan membentuk kerentanan berlapis yang mendorong anak keluar dari sistem pendidikan formal.

Kondisi ekonomi keluarga menjadi faktor paling dominan yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan anak. Sebagian besar orang tua anak putus sekolah di Desa Baban Barat bekerja sebagai petani kecil dan buruh tani dengan pendapatan yang tidak tetap dan sangat bergantung pada musim panen. Karakteristik pendapatan yang fluktuatif ini menyebabkan ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak secara berkelanjutan. Biaya pendidikan tidak hanya terbatas pada uang sekolah, tetapi juga mencakup biaya transportasi, seragam, perlengkapan belajar, serta kebutuhan penunjang lainnya. Dalam kondisi ekonomi yang rapuh, pengeluaran-pengeluaran tersebut dipandang sebagai beban tambahan yang sulit dipenuhi.

Situasi ini mendorong terjadinya pergeseran prioritas dalam keluarga, di mana pemenuhan kebutuhan dasar jangka pendek seperti pangan dan kebutuhan rumah tangga lebih diutamakan dibandingkan investasi pendidikan jangka panjang. Anak kemudian didorong, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk membantu pekerjaan orang tua di kebun atau bekerja secara serabutan guna menopang ekonomi keluarga. Dalam konteks ini,

putus sekolah tidak sepenuhnya merupakan keputusan anak, melainkan hasil dari tekanan ekonomi yang membatasi pilihan hidup mereka. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Suharto (2014) yang menegaskan bahwa keterbatasan pemenuhan kebutuhan dasar merupakan salah satu indikator melemahnya keberfungsian sosial individu dan keluarga.

Selain faktor ekonomi, hambatan geografis turut memperparah risiko anak putus sekolah di Desa Baban Barat. Letak geografis wilayah yang berbukit dengan kondisi infrastruktur jalan yang terbatas menyebabkan jarak tempuh menuju sekolah menjadi relatif jauh dan melelahkan. Minimnya sarana transportasi umum memperbesar beban yang harus ditanggung anak dan keluarga, baik dari segi waktu, tenaga, maupun biaya. Bagi keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas, hambatan fisik ini menjadi faktor signifikan yang menurunkan keberlanjutan kehadiran anak di sekolah dan pada akhirnya meningkatkan risiko putus sekolah.

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Baban Barat tidak sepenuhnya disebabkan oleh ketiadaan fasilitas pendidikan. Berdasarkan data BPS Kabupaten Jember tahun 2025, Desa Baban Barat justru merupakan salah satu desa dengan fasilitas pendidikan terlengkap di Kecamatan Silo, mulai dari PAUD, TK, RA/BA, SD/MI hingga SLTP/MTS. Namun demikian, desa ini menempati posisi kedua dengan jumlah penduduk belum sekolah atau tidak sekolah mencapai 4.429 orang, serta memiliki jumlah lulusan SMA yang sangat rendah, yakni hanya 553 orang dari total 12.781 penduduk. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan anak putus sekolah lebih dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan kultural daripada sekadar ketersediaan sarana pendidikan.

Faktor budaya dan pola pikir masyarakat turut membentuk keputusan anak untuk berhenti sekolah. Di Desa Baban Barat, masih berkembang pandangan bahwa bekerja dan membantu orang tua merupakan pilihan yang lebih realistis dan bernilai dibandingkan melanjutkan pendidikan formal. Pendidikan sering kali dipersepsikan tidak memberikan manfaat ekonomi yang cepat, sehingga kurang dianggap relevan dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Pola pikir ini membentuk ekspektasi sosial yang mendorong anak untuk lebih cepat terlibat dalam aktivitas kerja daripada mempertahankan peran sebagai pelajar.

Di tingkat individu, rendahnya motivasi belajar dan kejenuhan terhadap sekolah muncul

sebagai konsekuensi dari akumulasi faktor struktural tersebut. Anak yang terus-menerus menghadapi tekanan ekonomi, hambatan akses, serta minimnya dukungan sosial terhadap pendidikan cenderung kehilangan minat dan semangat untuk melanjutkan sekolah. Dalam situasi ini, sekolah tidak lagi dipandang sebagai ruang pengembangan diri dan mobilitas sosial, melainkan sebagai sumber tekanan yang sulit dijalani. Dengan demikian, faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Baban Barat tidak dapat dipahami secara parsial atau disederhanakan sebagai kegagalan individu. Putus sekolah merupakan hasil dari interaksi kompleks antara keterbatasan ekonomi keluarga, hambatan geografis, nilai budaya yang berkembang, serta kondisi psikososial anak.

Dampak Putus Sekolah terhadap Keberfungsian Sosial Anak di Desa Baban Barat

Putus sekolah membawa dampak signifikan terhadap keberfungsian sosial anak di Desa Baban Barat, khususnya dalam aspek pemenuhan kebutuhan dasar, pelaksanaan peran sosial, serta kemampuan anak dalam menghadapi tekanan sosial dan psikologis. Perubahan status dari pelajar menjadi anak putus sekolah tidak hanya menghilangkan akses terhadap pendidikan formal, tetapi juga memengaruhi posisi sosial anak dalam keluarga dan masyarakat secara lebih luas.

Dalam aspek pemenuhan kebutuhan dasar, anak-anak yang putus sekolah menunjukkan keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri. Sebagian besar anak masih bergantung pada orang tua atau keluarga, sementara sebagian lainnya berusaha memenuhi kebutuhan pribadi melalui pekerjaan serabutan, seperti membantu di kebun, mengangkut hasil panen, atau bekerja informal di lingkungan sekitar. Namun, pekerjaan tersebut bersifat tidak tetap dan berpenghasilan rendah, sehingga tidak mampu memberikan jaminan kesejahteraan yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa putus sekolah tidak serta-merta meningkatkan kemandirian ekonomi anak, melainkan justru menempatkan mereka dalam situasi rentan secara sosial dan ekonomi.

Perubahan yang paling nyata terlihat pada peran sosial anak dalam keluarga. Sebelum putus sekolah, anak menjalankan peran utama sebagai pelajar dengan kewajiban belajar dan bersekolah. Setelah putus sekolah, peran tersebut bergeser menjadi tenaga bantu ekonomi keluarga. Anak diposisikan sebagai pihak yang diharapkan dapat membantu meringankan beban orang tua, baik melalui kerja produktif maupun pekerjaan domestik.

Pergeseran peran ini menunjukkan adanya transformasi fungsi sosial anak dari subjek yang seharusnya memperoleh perlindungan dan pengembangan diri menjadi objek pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam perspektif keberfungsian sosial, kondisi ini mencerminkan melemahnya kemampuan sistem keluarga dalam melindungi dan mengembangkan potensi anak secara optimal (Suharto, 2014).

Dampak putus sekolah juga terlihat dalam menurunnya partisipasi sosial anak di lingkungan masyarakat. Anak-anak yang tidak lagi bersekolah cenderung mengalami penyempitan ruang interaksi sosial. Intensitas pertemuan dengan teman sebaya berkurang, terutama dengan teman yang masih bersekolah. Sebagian anak mengaku merasa minder, malu, atau enggan berinteraksi karena statusnya sebagai anak putus sekolah. Stigma sosial yang berkembang di masyarakat, seperti anggapan bahwa anak putus sekolah malas atau tidak berprestasi, semakin memperkuat perasaan terasing tersebut. Akibatnya, anak menjadi kurang aktif dalam kegiatan sosial dan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah atau di lingkungan kerja informal.

Dari sisi psikososial, putus sekolah turut memengaruhi kepercayaan diri dan motivasi hidup anak. Hilangnya rutinitas sekolah, minimnya aktivitas pengembangan diri, serta tekanan ekonomi dan sosial membuat anak berada dalam kondisi psikologis yang rentan. Beberapa anak menunjukkan sikap pasrah terhadap kondisi yang dialami dan memandang masa depan secara pragmatis, terbatas pada upaya bertahan hidup sehari-hari. Dalam konteks ini, kemampuan anak dalam menghadapi tekanan sosial dan psikologis menjadi terbatas, terutama karena tidak adanya dukungan struktural yang memadai dari sekolah maupun lembaga sosial di tingkat lokal.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian anak masih mempertahankan bentuk keberfungsian sosial minimal. Anak-anak tersebut tetap berinteraksi dengan keluarga, membantu pekerjaan rumah tangga, serta menjaga hubungan sederhana dengan lingkungan sekitar. Bentuk keberfungsian ini menunjukkan adanya kapasitas adaptif yang bersifat terbatas, di mana anak berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi sosial yang dihadapi meskipun dalam ruang yang sempit dan pilihan yang terbatas. Namun, keberfungsian sosial yang bersifat minimal ini belum cukup untuk mendorong perkembangan sosial anak secara optimal dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, dampak putus sekolah di Desa Baban Barat menunjukkan adanya penurunan keberfungsian sosial anak pada ketiga aspek utama, yakni pemenuhan kebutuhan dasar, pelaksanaan peran sosial, dan kemampuan menghadapi tekanan hidup. Putus sekolah tidak hanya berdampak pada hilangnya akses pendidikan, tetapi juga memicu perubahan mendasar dalam struktur kehidupan sosial anak. Temuan ini menegaskan bahwa persoalan anak putus sekolah merupakan isu kesejahteraan sosial yang memerlukan perhatian serius, karena berkaitan langsung dengan kualitas keberfungsian sosial anak dalam keluarga dan masyarakat pedesaan.

Kesimpulan

Fenomena anak putus sekolah di Desa Baban Barat, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, merupakan persoalan sosial yang tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk dari interaksi kompleks antara keterbatasan ekonomi keluarga, hambatan akses pendidikan, serta pola pikir budaya yang memprioritaskan kerja dibandingkan pendidikan formal. Kondisi tersebut menciptakan kerentanan struktural yang mendorong anak keluar dari sistem pendidikan meskipun fasilitas sekolah secara fisik relatif tersedia di wilayah desa.

Putus sekolah berdampak langsung terhadap keberfungsian sosial anak, khususnya pada aspek pemenuhan kebutuhan dasar, pelaksanaan peran sosial, dan kemampuan menghadapi tekanan sosial serta psikologis. Anak-anak yang putus sekolah cenderung mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri, bergesernya peran sosial dari pelajar menjadi tenaga bantu ekonomi keluarga, serta menurunnya partisipasi sosial di lingkungan masyarakat akibat stigma dan rasa minder. Kondisi ini menunjukkan melemahnya kapasitas anak dalam menjalankan fungsi sosialnya secara optimal.

Meskipun sebagian anak masih menunjukkan bentuk keberfungsian sosial minimal melalui keterlibatan dalam aktivitas keluarga dan interaksi sosial sederhana, keberfungsian tersebut bersifat adaptif dan terbatas. Tanpa dukungan pendidikan dan intervensi sosial yang memadai, kondisi ini berpotensi memperpanjang siklus kerentanan sosial anak di wilayah pedesaan. Oleh karena itu, persoalan anak putus sekolah perlu dipahami sebagai isu kesejahteraan sosial yang menuntut keterlibatan keluarga, masyarakat, serta institusi pendidikan dan sosial dalam memperkuat keberfungsian sosial anak secara berkelanjutan.

Referensi

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. (2025). *Kecamatan Silo dalam angka 2025*. BPS Kabupaten Jember.
- Fahrudin, A. (2014). *Pengantar kesejahteraan sosial*. PT Refika Aditama.
- Linda. (2024). Angka anak tidak melanjutkan pendidikan di Kabupaten Jember masih tinggi. *Radar Jember*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Radar Jember. (2023). Jutaan anak Indonesia tidak bersekolah, data UNICEF ungkap fakta mengejutkan. *Radar Jember*.
- Siporin, M. (dalam Fahrudin, A.). (2014). *Pengantar kesejahteraan sosial*. PT Refika Aditama.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2014). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. PT Refika Aditama.
- UNICEF. (2023). *Children out of school in Indonesia*. United Nations Children's Fund.
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to social work and social welfare: Empowering people* (12th ed.). Cengage Learning.